

BAB III

TEMUAN

Temuan penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan pada kedua film dokumenter *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow*. Kedua film ini memiliki dua permasalahan utama yaitu yang menyangkut Teluk Balikpapan. Dengan menggunakan analisis *framing Pan* dan *Kosicki* peneliti akan menggambarkan bagaimana realitas di lapangan di konstruksi melihat bagaimana keadaan Teluk Balikpapan yang semakin terjamah oleh aktivitas eksploitasi korporasi. Untuk seterusnya film *Gone with the Tide* dan *Into the Shadow* akan disebut peneliti sebagai film pertama dan film kedua.

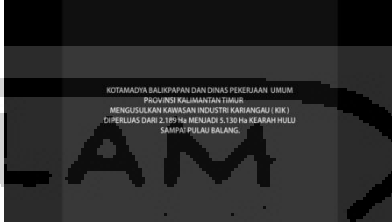

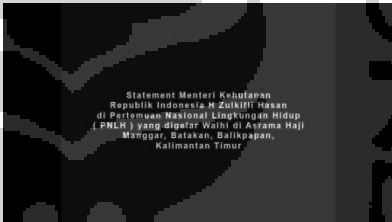
Selanjutnya, dengan analisis *framing Zhondang Pan & Kosicki* peneliti menemukan tujuh konstruksi yang muncul dalam film pertama dan kedua.

A. Konstruksi Film Pertama (*Gone with the Tide*)

1. Sindiran untuk Pemerintah Provinsi dan Pusat

Peneliti menemukan konstruksi yang dibuat dalam film ini pemerintah disasar karena memiliki kekuatan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan terjadi. Terutama ialah pemerintah provinsi dan pusat karena di dalam film pertama pemerintah kota turut di tampilkan sebagai narasumber. Di balik sindiran untuk pemerintah, pemerintah Kota Balikpapan masih turut angkat bicara seperti Ibu Rosmarini dari Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan juga Bapak Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Balikpapan. Kemudian, di akhir film dimunculkan *scene* yaitu Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan pada saat kunjungannya ke Kota Balikpapan. Dalam cuplikan tersebut menyatakan kurang tahunya beliau mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Tabel 1.3
Konstruksi 1.1

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
Sindiran untuk Pemerintah Provinsi dan Pusat	Gone With The Tide	
		Part II 01:32
		Part I 05:36
		Part III 03:39

- a. Sintaksis: Terlihat dari *scene* tersebut adalah *statement* dari Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan menjadi *statement* penutup dari film pertama. Namun, kesan yang diberikan dari *statement* beliau tidak menunjukkan pengetahuannya mengenai Teluk Balikpapan. Kemudian, dijelaskan dari *scene-scene* diatas bahwa rencana pemerintah daerah Kalimantan Timur pun dinilai kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan dan lingkungan. Seperti adanya regulasi yang mendukung KIK oleh Pemerintah daerah Kalimantan Timur dan pembangunan Trans Kalimantan yang melewati Pulau Balang dengan adanya perluasan tersebut, ekosistem akan mengalami kerusakan luar biasa.
- b. Skrip: Untuk *scene* Menteri Kehutanan RI Bapak H. Zulkifli Hasan tersebut tidak secara lengkap menampilkan 5W+1 karena hanya

sepenggal cuplikan. Sedangkan untuk scene KIK dijelaskan aspek *Who*, bahwa Dinas Kotamadya Balikpapan dan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur mengusulkan KIK untuk perluasan wilayah industri.

- c. Tematik: Hubungan Pemerintah dengan Teluk Balikpapan.
- d. Retoris: Pemerintah pusat kurang menyadari keberadaan, potensi, dan ancaman yang bisa terjadi di Teluk Balikpapan. Pemerintah daerah kurang antisipasi atas proyek yang dibangun dengan kesejahteraan nelayan dan alam.

2. Kawasan Teluk Balikpapan adalah Kawasan Strategis

Teluk Balikpapan ialah kawasan strategis. Mulai dari kegiatan industri yang bisa membantu pertumbuhan perekonomian, tapi juga untuk kepentingan pendidikan, keseimbangan alam dan citra hijau suatu kawasan yang bisa ditempuh kurang lebih satu jam perjalanan dari bandara internasional. Terdapat sumber mata air dan mata pencaharian masyarakat, satwa yang dilindungi, dan terdapat lahan konservasi di Teluk Balikpapan yang merupakan zona penyangga sungai wena taman nasional yang seharusnya tidak boleh ada kegiatan korporasi. Hutan mangrove sebagai penyangga pula saling berkaitan dimana ada satwa dilindungi, mata pencaharian masyarakat nelayan, dan mangrove sebagai penyangga agar terhindar dari banjir. Melalui film ini makan banyaknya potensi yang dimiliki oleh Teluk Balikpapan ditampilkan untuk mengedukasi masyarakat.

Tabel 1.4

Konstruksi 1.2

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	

Kawasan Teluk Balikpapan adalah Kawasan Strategis		Part I 01:15
		Part I 01:31
		Part I 03:35
		Part I 04:47
		Part II 03:14

a. Sintaksis: Dari *scene-scene* diatas memperlihatkan bentuk-bentuk strategis yang membuat kawasan Teluk Balikpapan menjadi kawasan yang strategis dalam film pertama.

b. Skrip: *What*. Menjelaskan apa saja yang membuat Teluk Balikpapan menjadi kawasan strategis. Memperlihatkan terdapat kawasan mangrove yang merupakan citra hijau Teluk Balikpapan, properti korporasi yang menandakan adanya kawasan industri dan pertumbuhan ekonomi, pesut laut yang merupakan satwa endemik


Kalimantan yang sudah langka, dan berbagai satwa yang berhabitat di Teluk Balikpapan.

- c. Tematik: Potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan.
- d. Retoris: Betapa pentingnya untuk menjaga keteraturan yang ada di Teluk Balikpapan.

3. Menyudutkan KIK (Kawasan Industri Kariangau)

Dalam film secara garis besar kerusakan lingkungan yang terjadi ialah disebabkan oleh banyaknya korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan. Namun, terdapat penekanan khusus pada satu korporasi secara umum didalam film ini. Peneliti menemukan bahwa pada film pertama, KIK (Kawasan Industri Kariangau) dibahas mendalam sebagai penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan, walaupun sebenarnya pada akhir film dijabarkan banyaknya korporasi yang turut berkontribusi atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. Dijelaskan bahwa ancaman terbesar Teluk Balikpapan ialah perluasan yang akan dilakukan oleh KIK dari bagian hilir Teluk Balikpapan kebagian hulu.

Tabel 1.5
Konstruksi 1.3

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	
Menyudutkan KIK (Kawasan Industri Kariangau)		Part II 01:26

- a. Sintaksis: Secara umum KIK (Kawasan Industri Kariangau) digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.

- b. Skrip: *How*. KIK akan melakukan perluasan dari 2.189 Ha menjadi 5130 Ha dari arah hulu hingga Balang.
- c. Tematik: Ancaman yang membahayakan dari KIK di kawasan Teluk Balikpapan.
- d. Retoris: Pada film ini KIK menjadi sorotan dikarenakan KIK menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

4. Kurangnya Perhatian Khusus untuk Kesejahteraan Nelayan

Nelayan menggantungkan hidupnya tentu saja kepada laut. Namun, yang terjadi hari ini ialah tempat digantungkannya hidup nelayan sudah terganggu dibuktikan dengan bagaimana Bapak Darman hadir sebagai narasumber di film ini. Berdasarkan penjelasan Bapak Darman yang menjadi narasumber mewakili nelayan di film ini bahwa perluasan dan kegiatan korporasi yang terjadi di Teluk Balikpapan akan mematikan mata pencaharian nelayan. Keadaan itu jelas terjadi dimana terjadi penurunan hasil tangkapan ikan yang dikarenakan hampir seluruh daerah Teluk Balikpapan dari muara sampai ke hulu hadirnya kegiatan industri.

Menurut penjelasan dari Bapak Muhammad Nasir salah satu narasumber dari film pertama yang merupakan Dekan Fakultas Hukum Unisba, nelayan dapat menggugat pihak yang diduga mempengaruhi kesejahteraan mereka apabila mereka dapat membuktikan jika kurangnya hasil tangkapan mereka tentu dipengaruhi aktifitas industri di daerah Teluk Balikpapan. Namun, tentu saja ini tidak mudah bagi pihak nelayan untuk bisa melawan dan menyuarkan hak mereka dibanding dengan banyaknya korporasi yang berada di Teluk Balikpapan.

Tabel 1.6

Konstruksi 1.4

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	

Kurangnya Perhatian Khusus untuk Kesejahteraan Nelayan		Part I 03:20
		Part II 02:16

- a. Sintaksis: Nelayan yang sebagai narasumber menyuarakan suaranya dalam film ini karena nelayan lah yang turut merasakan kerugian apabila alam di kawasan Teluk Balikpapan di rusak.
- b. Skrip: *Why*. Nelayan merasa kesejahteraannya akan terganggu apabila terdapat ketidakseimbangan pada Teluk Balikpapan karena jika laut yang merupakan mata pencaharian mereka tercemar maka akan berpengaruh pada penghasilan mereka.
- c. Tematik: Kesejahteraan Nelayan.
- d. Retoris: Nelayan menyuarakan suaranya agar berbagai pihak turut memberi perhatian khusus untuk bagi kesejahteraan nelayan.

5. Pentingnya Keseimbangan atas Kegiatan Industri dan Perawatan Lingkungan

Sebagai kawasan strategis, perlu disadari banyak pihak bahwa perlu adanya keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan. Aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan harusnya dibarengi dengan perawatan lingkungan. Menurut penjelasan dari Bapak Heri Saputro dari Dinas Perikanan dan Kelautan bahwasannya tidak menutup kemungkinan adanya aktifitas industri di kawasan Teluk Balikpapan namun harus dilakukan dengan benar dan tidak merugikan pihak diluar pelaku industri seperti pentingnya perencanaan

industri yang berkelanjutan. Aktifitas industri juga memiliki pengaruh positif terutama yaitu untuk mendongkrak perekonomian.

Salah satu pihak yang mempunyai kuasa ialah pemerintah disini sudah seharusnya bekerjasama dengan pelaku industri untuk mewujudkannya keseimbangan antara alam dan kegiatan industri. Dalam hal ini dijelaskan oleh Bapak Jufriansyah dari NGO STABIL bahwa pemerintah harusnya memiliki zona-zona tertentu yang memetakan daerah tangkapan ikan, daerah konservasi, dan daerah industri.

Tabel 1.7
Konstruksi 1.5

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Gone With The Tide	
Pentingnya Keseimbangan atas Kegiatan Industri dan Perawatan Lingkungan		Part II 05:46
		Part III 01:41

- a. Sintaksis: Menurut dari pernyataan narasumber Teluk Balikpapan adalah situs vital yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi hingga alam.

- b. Skrip: *Why*. Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan di Teluk Balikpapan perlu adanya karena aktivitas industri yang ada di Teluk Balikpapan juga memberi pengaruh positif yaitu untuk mendongkrak perekonomian.
- c. Tematik: Keseimbangan atas kegiatan industri dan perawatan lingkungan.
- d. Retoris: Agar pihak-pihak yang melakukan aktivitas industri di kawasan Teluk Balikpapan dapat memikirkan keseimbangan alam tidak hanya kegiatan industri.

B. Konstruksi Film Kedua (*Into the Shadow*)

1. Menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia)

Seperti halnya yang terdapat pada film pertama, pada film kedua ini juga menyudutkan satu pihak korporasi. Pada film kedua ini PT. Dermaga Kencana Indonesia ialah penyebab utama kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan. PT. DKI dijelaskan akan membabat hutan bernilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.

Tabel 1.8

Konstruksi 2.1

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Into The Shadow	
Menyudutkan pihak PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia)		08:14

- a. Sintaksis: Secara umum PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia) digambarkan menjadi faktor utama yang membahayakan kawasan Teluk Balikpapan.
- b. Skrip: *Why*. PT DKI akan membatat hutan dengan nilai konservasi tinggi seluas 99 hektar.
- c. Tematik: Dampak kerusakan alam yang PT. DKI atas kegiatan industri yang dilakukan.
- d. Retoris: Pada film ini PT. DKI menjadi sorotan dikarenakan PT. DKI menjadi ancaman terbesar bagi kawasan Teluk Balikpapan.

2. Kekhawatiran Terbesar pada Terancamnya Mamalia Laut

Terdapat banyak satwa yang berada di dalam kawasan Teluk Balikpapan. Namun, yang menjadi kekhawatiran terbesar ditunjukkan pada hewan yang berada di perairan Teluk Balikpapan terutama mamalia laut yang merupakan satwa terlindungi dan terancam punah yang ada di Teluk Balikpapan. Kekhawatiran ini tercipta dikarenakan pembukaan lahan hutan basah sebagai areal perkebunan dan pabrik pengolahan sawit yang akan terjadi oleh pihak korporasi. Hal ini dapat terlihat dengan menjadikan narasumber yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama ialah Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network dan Danielle Kreb dari Peneliti dan Penasehat Ilmiah dari yayasan konservasi RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia).

Tabel 1.9

Konstruksi 2.2

KONSTRUKSI	VISUAL	WAKTU
	Into The Shadow	
Kekhawatiran Terbesar pada Terancamnya Mamalia Laut		04:05

		05:28
--	--	-------

- a. Sintaksis: Pemilihan narasumber yang peduli kepada satwa dan mamalia laut langka adalah salah satu bentuk kekhawatiran pada
- b. Skrip: *Who*. Danielle Kreb dan Abdullah Amang Tribowo sebagai orang-orang yang peduli akan satwa ditampilkan menjadi narasumber. *Why*. Kekhawatiran atas satwa ditunjukkan salah satunya dengan menampilkan narasumber yang tepat.
- c. Tematik: Ancaman terhadap mamalia laut.
- d. Retoris: Keduanya membahas secara spesifik satwa yang keberadaannya mengkhawatirkan yaitu mamalia laut.

Kemudian, peneliti akan menjelaskan dengan menggunakan elemen-elemen pada analisis *framing Pan* dan *Kosicki*.

C. Elemen *Framing* Film Pertama (*Gone with the Tide*)

1. Scene: Seperti yang diketahui bahwa pada film pertama durasi lebih lama dibandingkan dengan film kedua. Film pertama memiliki lebih banyak narasumber dibandingkan dengan film kedua. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada film pertama informasi yang didapat lebih lengkap dan menyeluruh. Film ini memunculkan visualisasi kerusakan Teluk Balikpapan itu sendiri dimulai dari hutan mangrove, limbah di laut, kehidupan nelayan, dan properti korporasi yang beroperasi.

a. Struktur sintaksis

Pada bagian pembuka, film ini dibuka dengan kutipan “for future generations... untuk generasi yang akan datang”. Di sini sutradara sejak awal sudah mengarahkan bahwa kepentingan film ini untuk kepentingan bersama terutama generasi yang akan datang.

Kemudian, sejak awal film ini sudah menggambarkan kekhawatiran dan ingin menunjukkan bentuk *awareness* dengan kutipan tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan menampilkan kutipan dari Mahatma Gandhi yang merupakan salah satu tokoh perdamaian dunia dari India yang merupakan penggerak dari gerakan Satyagraha. Satyagraha mengajarkan kita mengenai cara hidup yang berdasarkan cinta dan kasih sayang. Begitu pula yang diharapkan dengan film ini untuk mengajarkan kita untuk berbagi kasih dan cinta dengan alam. Selain itu, utamanya untuk memberikan pesan moral kepada penonton sebelum menonton film.

Kemudian, judul film ini menggunakan Bahasa Inggris *Gone with the Tide* yang berarti “Pergi mengikuti Arus”. Salah satu alasannya karena sebagian besar *scene* didalamnya menggambarkan kawasan laut Teluk Balikpapan dan kegiatan korporasi di sepanjang pesisir Teluk Balikpapan. Untuk pembukaan dari film ini, sesuai dengan judul film, pada bagian pembuka film yaitu *scene* yang diambil memperlihatkan hamparan laut Teluk Balikpapan yang diambil begitu saja mengikuti arus. Secara tidak langsung, ketika mengikuti arus disitu pula arus dari banyak kehidupan ada. Mengikuti garis pesisir banyak properti korporasi, kemudian diantara arus itu pula ada kehidupan flora dan fauna. Selain hamparan laut kawasan Teluk Balikpapan, turut pula dihadirkan kawasan mangrove Teluk Balikpapan, dan satwa-satwa endemik seperti Pesut dan Bekantan yang terancam punah karena kehilangan habitat.

Background musik yang digunakan ialah instrument kemudian diisi dengan *voice over*. Pemilihan *instrument* menggambarkan kesan dramatis dan sebuah kekhawatiran. Pemilihan *background* juga menjadi perhal penting dalam sebuah film untuk mendukung kesan dan kondisi yang ingin konstruksi. Kemudian, hampir keseluruhan film ini disajikan dengan *voice over* sebagai narator utama. Pada akhir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan film.

Narasumber yang dimunculkan ialah sebagai berikut:

- 1) H. Zulkifli Hasan : Menteri Kehutanan Republik Indonesia
- 2) Jufriansyah : Sentra Program Pemberdayaan dan Kemitraan Lingkungan / NGO Stabil
- 3) Rosmarini : Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan
- 4) Heri Saputro : Dinas Perikanan dan Kelautan
- 5) Muhammad Nasir : Dekan Fakultas Hukum Universitas Balikpapan
- 6) Darman : Nelayan
- 7) Alwi : Nelayan

b. Struktur Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat pada aspek *what, who, why, how* sebagai berikut:

- 1) *What* : Apa yang terjadi dan potensi apa yang ada di Teluk Balikpapan.
- 2) *Who* : Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan.
- 3) *Why* : Kenapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.
- 4) *How* : Bagaimana solusi yang diberikan oleh pihak-pihak tertentu untuk masalah yang terjadi di Teluk Balikpapan.

Pertama-tama karena *voice over* ialah narator utama dalam keseluruhan film, sehingga *voice over* menjelaskan secara rinci apa saja potensi yang terdapat pada Teluk Balikpapan. Dimulai dari potensi laut hingga hutan. Lalu, menjelaskan dampak atas kegiatan korporasi yang terjadi di kawasan Teluk Balikpapan. Dampaknya salah satunya ialah yang diraskan oleh nelayan, sehingga dampak-

dampak tersebut dijelaskan oleh nelayan sebagai narasumber.

Kemudian, menampilkan properti korporasi yang diduga menimbulkan dampak pada kehidupan nelayan dan kerusakan pada alam. Properti tersebut tidak dijelaskan secara rinci dari pihak korporasi yang mana saja.

Kemudian, setelah dijelaskan oleh *voice over* dan penjelasan dari nelayan yang merasakan dampaknya langsung, narasumber yang telah dipilih, dimunculkan memberikan opini terhadap bagaimana solusi dan saran untuk kawasan Teluk Balikpapan. Terakhir, pada akhir film ditampilkan *highlight* dari keseluruhan *scene* yang dirangkum menjadi satu. Namun, pada *highlight* terdapat *scene* yang hanya muncul di *highlight* saja.

Lalu, karena pada keseluruhan film hanya menampilkan satu pihak korporasi yang ditekankan, sehingga pada *credit title* dituliskan semua korporasi yang beroperasi di kawasan Teluk Balikpapan, untuk kembali mengingatkan bahwasannya tidak hanya satu korporasi yang bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Teluk Balikpapan, namun diluar dari itu masih banyak.

c. Struktur Tematik

Pada film ini terdapat dua tema besar yang diangkat ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjadikan kawasan Teluk Balikpapan kawasan konservasi bernilai tinggi dan mendapatkan perhatian khusus dari banyak pihak.

Hal ini dapat dilihat bagaimana potensi Teluk Balikpapan yang ditampilkan sejak awal dan ditambah dengan penjelasan dari *voice over* dan narasumber. *Voice over* menjelaskan potensi yang ada sedangkan dengan menyimpulkan hasil keterangan beberapa narasumber bahwa

Teluk Balikpapan ialah kawasan konservasi tinggi yang tentunya harus dijaga.

“Kawasan Teluk Balikpapan saat ini merupakan kawasan vegetasi mangrove terbanyak” .

“Berdasarkan Perda no 5 tahun 2006 tentang rencana tata ruang Kota Balikpapan periode 2005-2015 itu memang menjadi kawasan lindung artinya secara utuh hubungan secara holistiknya menjaga Teluk Balikpapan tetap lestari” .

Pernyataan seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rosmarini mewakili Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan dan Bapak Jufriansyah mewakili Sentra Program Pemberdayaan dan Kemitraan Lingkungan/NGO Stabil ialah contohnya.

2) Nelayan yang terganggu pendapatannya.

Pengarah film mengungkapkan pandangan atas peristiwa sehingga terbentuk tema tersebut dengan visual dan narasumber yang diusung pada film seperti menampilkan aktivis dalam lingkungan dan melibatkan opini pemerintah, juga menampilkan warga lokal yaitu nelayan yang merasakan langsung di lapangan. Visualisasi tema ini dibuktikan dengan *scene-scene* yang menampilkan keseharian nelayan dan tempat bermukim nelayan. Sebanyak 2 orang nelayan pun dijadikan narasumber untuk mendukung tema ini. Pernyataan saah satu nelayan ialah,

“Kehadiran Kawasan Industri Kariangau itu jelas saya harus katakan bahwa saya sangat tidak setuju dengan alasan bahwa ketika kawasan itu terbuka semakin ke hulu dan semakin menghacurkan kehidupan mata pencaharian para nelayan yang masih ada ribuan di Teluk Balikpapan” .

d. Struktur retorik

Terdapat penekanan pada satu pihak dalam film ini yang dikonstruksi menjadi ancaman besar, pihak tersebut ialah KIK (Kawasan Industri Kariangau). KIK terlihat jelas digambarkan sebagai pelaku utama walaupun pada kenyataan di lapangan tidak hanya KIK yang melakukan eksploitasi, seperti yang ditertulis di *credit title*. Namun, hanya pihak KIK saja yang terdenotasi dengan jelas melalui *voice over*, visual, dan opini narasumber sebagai pelaku utama yang bersalah atas terganggunya kehidupan nelayan dan yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan karena eksploitasi korporasi.

Kawasan Industri Kariangau (KIK) ialah program rancangan oleh Pemerintah Kalimantan Timur di Balikpapan dan diusung sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur. KIK dikuatkan oleh Pemerintah Provinsi setempat dengan SK Gubernur Nomor 530.05/K.448/2010 tentang Pembentukan Tim Persiapan Pengelola KIK Balikpapan yang komposisinya telah dilantik oleh Gubernur.

“KIK otomatis termasuk merusak pesisir kalau sebagian besar tidak dijadikan suatu daerah konservasi, misalnya KIK 5000 hektar untuk industri, itu sudah pasti merusak karena tidak ada keseimbangan” ujar Heri Saputro mewakili Dinas Perikanan dan Kelautan.

D. Elemen *Framing* Film Kedua (*Into The Shadow*)

1. *Scene*: Film ini adalah lanjutan dari film sebelumnya. Sehingga durasinya jauh lebih sebentar dibanding film sebelumnya. Film ini hadir untuk menyempurnakan film dokumenter sebelumnya namun memiliki beberapa perbedaan salah satunya dari sisi narasumber.

a. Struktur Sintaksis

Dikarenakan film ini merupakan lanjutan dari film sebelumnya, sehingga pada bagian *opening* ditampilkan beberapa

potongan-potongan dari film pertama, yaitu *highlights* dari *Into the Shadow* untuk *flashback* penonton guna mengingat kembali film kedua yang baru dipublikasikan 4 tahun setelahnya. Judul film kedua ini juga menggunakan Bahasa Inggris *Into the Shadow* yang berarti “ke dalam bayangan”. Judul ini bisa berarti bahwa bahkan setelah 4 tahun berlalu kondisi kawasan Teluk Balikpapan masih dalam bayang-bayang kerusakan. Eksploitasi korporasi selama ini telah mengakibatkan dampak serius.

Kemudian, tidak seperti film pertama, film ini menjadikan narasumber sebagai narator utama. Bahkan sejak pembukaan langsung disambut dengan opini dari narasumber. Pembukaan dengan pernyataan dari narasumber yaitu Bapak Darman mewakili nelayan sebagai berikut,

“Seluruh jajaran pemerintah, mohon ada perhatian khusus, sekali lagi kalau tidak ada perhatian khusus saya fikir itu kalimat saya cuma dua. Teluk Balikpapan akan menjadi tempat sampah dan nelayan cuma tinggal cerita atau kenangan saja”.

Pada film ini lebih banyak menayangkan opini-opini tertentu dibanding dengan visualisasi dari dampak itu sendiri. Pada film ini tidak memiliki *background*, namun pada penghujung film ini menggunakan *soundtrack* “Semoga Hanya Lupa” dari Nosstress. Pemilihan *soundtrack* ini dianggap tepat dikarenakan lagu ini menceritakan mengenai alam yang merupakan teman kita. Lalu, dengan menggunakan *soundtrack* ini pula, mengingatkan bahwa mengenai apa yang terjadi di Teluk Balikpapan yang dirasa belum ada perhatian khusus agar tidak biarkan begitu saja. Mungkin untuk sekarang dirasa masih “lupa” tapi dihari yang akan datang semoga “lupa” tersebut sudah tergantikan dengan tindak nyata untuk Teluk Balikpapan. Kemudian, narasumber yang dihadirkan dalam film ini ialah sebagai berikut:

1) Darman : Nelayan

- 2) Abdullah Amang Tribowo : Jakarta Animal Aid Network
- 3) Danielle Kreb : Peneliti dan Penasehat Ilmiah RASI
- 4) Ricky : Balai Pengelolaan SDL Pesisir Pontianak

b. Struktur Skrip

Pada film ini terdapat penekanan yang terlihat penekanan pada aspek *who*, *why*:

- 1) *Who* : Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan yang terjadi di Teluk Balikpapan.
- 2) *Why* : Kenapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.

Dengan pemilihan narasumber yang ahli dibidangnya, opini-opini tersebut kemudian dijabarkan dengan menjelaskan pelaku yang bertanggung jawab atas kerusakan di Teluk Balikpapan dan alasan mengapa bisa terjadi kerusakan di Teluk Balikpapan.

c. Struktur Tematik

Terdapat dua tema besar yang diangkat pada film ini:

- 1) Penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi.

Pada film ini penjelasan 2 dari 4 narasumber ialah yang memiliki *concern* pada satwa. Pertama Danielle Kreb dari RASI (Rare Aquatic Species of Indonesia dan Abdullah Amang Tribowo dari Jakarta Animal Aid Network.

“Species yang ada di Teluk Balikpapan khususnya mamalia air yang saya akan sebutkan yaitu ada 4 jenis. Mereka semua adalah penghuni tetap, itu berarti mereka sangat bergantung dengan ekosistem Teluk Balikpapan. Mereka tidak bisa pindah ke daerah lain, karena itu bukan habitat mereka. Jadi, apabila ada kerusakan di habitat ekosistem ini, itu akan berdampak langsung kepada spesies yang ada di Teluk Balikpapan ini atau ada disekitar teluk sini”.

Kemudian, tidak hanya itu, diperlihatkan pula visualisasi satwa yang ada di kawasan mangrove Teluk Balikpapan dan foto-foto dari RASI yang mempertegas penjelasan dari narasumber. Sehingga membentuk tematik mengenai urgensi penyelamatan satwa dan habitat yang dilindungi.

2) Nelayan yang terganggu pendapatannya.

Dalam film ini Bapak Darman kembali menjadi narasumber dan menjadi satu-satunya yang mewakili nelayan untuk menjelaskan lebih merinci mengenai terganggunya pendapatannya sebagai nelayan yang kemudian membentuk tema kedua dalam film ini.

“Lokasi ini merupakan daerah pinggiran anak sungai dungkul yang mana sungai dungkul ini salah satu tempat saya beroperasi mencari atau menangkap ikan. Ketika lahan ini dibuka oleh PT.DKI berarti salah satu tempat mata pencaharian saya sebagai nelayan itupun akan hilang atau musnah”.

d. Struktur Retoris

Walaupun merupakan lanjutan dari film dokumenter yang pertama, pada film ini pihak yang terdenotasi dengan jelas sebagai tersangka utama yang berpengaruh besar pada kerusakan alam di Teluk Balikpapan ialah PT. DKI (Dermaga Kencana Indonesia). PT. DKI merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan menjual minyak kelapa sawit olahan, olein, dan penghilang bau, untuk industri makanan di seluruh dunia. Produk-produknya juga digunakan dalam aplikasi bahan bakar nabati. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2004 dan berkantor pusat di Jakarta Barat dan juga memiliki kantor tambahan di Balikpapan.

Kemudian, PT Dermaga Kencana Indonesia juga beroperasi sebagai anak perusahaan dari Kencana Agri Limited. Penekanan pada PT. DKI sebagai pelaku utama kerusakan alam yang merupakan

ancaman bagi kehidupan nelayan diperjelas dengan pernyataan dari narasumber, visualisasi kawasan yang nantinya akan dilakukan perluasan dan narasi yang memberi penjelasan mengenai kegiatan eksploitasi korporasi yang akan dilakukan oleh PT. DKI. Sedangkan, pernyataan narasumber dijelaskan oleh Bapak Darman yang merupakan nelayan di kawasan Teluk Balikpapan bahwasannya PT. DKI telah memasang patok di kawasan Hutan Teluk Balikpapan seluas 99 hektar.

